

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dan strategis. Meskipun bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan proses pendidikan, kurikulum menjadi petunjuk dan arah terhadap keberhasilan pendidikan. Kurikulum menjadi penuntun para pelaksana pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dalam mengembangkan dan menjabarkan berbagai materi dan perangkat pembelajaran.

Pendidik dan tenaga kependidikan yang baik adalah yang mampu memahami kurikulum dan mengimplementasikannya pada proses pembelajaran. Namun demikian, perubahan, pengembangan, dan perbaikan terus dilakukan seiring dengan tuntutan dan perubahan zaman dalam berbagai aspek kehidupan globalisasi. Walaupun perubahan dan pembaruan kurikulum terus dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur yang berkompeten, kritik dan berbagai keluhan terus diarahkan terhadap pemerintah Kemendikbud sebagai lembaga penanggungjawab bidang pendidikan nasional.

KTSP dinilai masih memberatkan pada peserta didik, baik dari substansi maupun metodologinya. Pelajaran yang diterapkan di satuan pendidikan terutama di jenjang pendidikan dasar, terlalu padat dan tumpang tindih. Berdasarkan hasil kajian, penelitian, dan evaluasi menyeluruh kemudian KTSP disempurnakan dalam kurikulum 2013. Saat ini kurikulum 2006 juga masih

digunakan, walaupun telah ada kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan apa yang ada pada Permendikbud Nomor 5496/C/KR/2014 dan Nomor 7915/KP/2014 tentang Petunjuk Teknis Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pada Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menetapkan bahwa pada pasal 1 ayat 2 yang berbunyi

Petunjuk Teknis Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah ini merupakan pedoman bagi sekolah dalam melaksanakan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.

Namun dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada penggunaan kurikulum 2013, karena kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Perubahan KTSP yang selanjutnya diganti dengan kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP tahun 2006. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Alasan kurikulum selalu berubah disebabkan adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, diperlukan adanya penyempurnaan pola dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Di samping itu, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban

belajar perlu pula mendapatkan perhatian agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang akan dihasilkan. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.

Tantangan internal lainnya adalah terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Terkait dengan perkembangan penduduk, saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif 15-64 tahun lebihbanyak dari usia tidak produktif anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas. Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Pada tahun 2020-2035 Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia usia produktif akan melimpah. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya.

Namun, apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban. Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa

depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena yang mengemuka. Tantangan masa depan antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional, di era globalisasi juga akan terjadi perubahan-perubahan yang cepat.

Secara singkatnya ada empat macam yang mendasari perubahan tersebut, yang pertama karena adanya tantangan masa depan yang diantaranya yaitu globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Kedua karena fenomena negatif yang mengemuka diantaranya perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian dan gejala dalam masyarakat. Ketiga kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki niat luas mengenai hidup, memiliki kesiapan untuk bekerja dan memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya. Kemudian yang ke empat persepsi

masyarakat diantaranya terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Perubahan kurikulum yang akhir-akhir ini tengah terjadi menimbulkan perubahan yang berulang-ulang pada sistem penilaian. Awal perubahan terjadi pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 kemudian dirubah menjadi Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Salah satu isi dari permendikbud tersebut yaitu berisi teknik penilaian di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertent (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian

sikap oleh pendidik. Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku menonjol (sangat baik/kurang baik) yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam catatan pendidik.

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan.

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan

yang penguasaannya belum optimal. Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur.

Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Setelah mengetahui teknik penilaian tersebut, akan dapat membantu guru untuk melakukan penilaian terhadap siswa.

Bukan hanya pedoman penilaian pada kurikulum 2013 saja yang harus kita ketahui, tetapi sistem pembelajaran di SD dengan menggunakan kurikulum 2013 juga harus kita ketahui. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan buku tema, yang dimana dalam satu tema pembelajaran rata-rata terdiri dari 3 subtema, dan dalam satu subtema terdiri dari 6 pembelajaran. Satu tema bisa menghabiskan waktu satu bulan untuk melaksanakan pembelajarannya. Dalam setiap pembelajaran ada beberapa kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru yang mencakup aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas di kelas III semester I pada tema 2 perkembangan teknologi dengan subtema 2 perkembangan teknologi komunikasi. Pada tema ini ada beberapa kompetensi yang dikembangkan dalam

setiap pembelajaran diantaranya pada pembelajaran 1 kompetensi yang dikembangkan dari aspek sikap yaitu santun, jujur, percaya diri, cermat dan teliti, tanggung jawab. Dari aspek pengetahuan yaitu mengubah bilangan pecahan biasa ke bilangan desimal, dan dari aspek keterampilan yaitu menirukan pola motif dekoratif, menulis kalimat, menceritakan pengalaman pribadi. Sedangkan pada pembelajaran 2 terdiri dari aspek sikap yaitu santun, jujur, percaya diri, cermat dan teliti, tanggung jawab. Dari aspek pengetahuan yaitu mengenal hak warga di rumah, mengenal permainan telegram-telegraf, dan dari aspek keterampilan yaitu menulis telegram, mempraktikkan permainan telegram-telegraf. Karena banyaknya kompetensi yang harus dikembangkan dan karena keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti lebih memilih sikap percaya diri yang akan dikembangkan.

Percaya diri merupakan sikap untuk meyakinkan diri sendiri pada kemampuan dan penilainya diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan beberapa individu tersebut dimana dia merasa memiliki kompetensi, yakin,

mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Menurut Rahayu (2013, h. 64) “percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual”. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya. Berdasarkan pemaparan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah sikap dimana seseorang yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Menurut permendikbud nomor 53 indikator percaya diri yaitu terdiri dari:

1. berani tampil di depan kelas,
2. berani mencoba hal baru yang bermanfaat,
3. berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah,
4. mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya,
5. mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis,
6. mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain,
7. memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SDN Asmi Bandung yang dilaksanakan selama tiga bulan, peneliti menemukan ada beberapa fakta tentang kondisi siswa di dalam kelas pada saat mengikuti pembelajaran, diantaranya ada siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan di depan, ada juga siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, ada yang berjalan-jalan di kelas, kurangnya rasa percaya diri siswa, dan masih banyak lagi. Tetapi ada juga beberapa siswa yang sudah memiliki rasa percaya diri, seperti berani tampil di

depan kelas, berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah dan berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat. Kebanyakan hal ini terjadi pada kelas rendah. Sedangkan di kelas tinggi hal-hal di atas tidak terlalu sering dijumpai. Hal tersebut mungkin disebabkan karena guru yang kurang mampu untuk mengelola kelas dengan baik, mungkin juga karena guru tidak menggunakan media yang menarik minat belajar siswa, cara mengajar yang bersifat ceramah sehingga membuat siswa kurang memperhatikan pembelajaran didalam kelas. Hal-hal di atas dapat menyebabkan hasil belajar merkapun menjadi kurang baik. Sebagai seorang calon guru kita harus merubah hal tersebut agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran. Karena Peran guru dalam proses belajar mengajar bertugas sebagai motivator, fasilitator dan mediator dituntut bisa menampilkan bahan ajar menjadi sesuatu yang menarik minat peserta didik untuk lebih giat belajar.

Terdapat beberapa kesenjangan atau masalah yang tidak sesuai antara indikator dengan fakta yang ada di lapangan, dari ketujuh indikator di atas ada beberapa yang sudah terlihat dalam pembelajaran, diantaranya seperti berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah dan berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat. Kemudian indikator lainnya belum ditemukan dalam pembelajaran yang ada, adapun indikator tersebut yaitu mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain, dan

memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat. Untuk bisa dikatakan seorang siswa memiliki rasa percaya diri, siswa tersebut harus memiliki ketujuh indikator percaya diri yang ada diatas. Kalau cuman beberapa saja yang terlihat, belum bisa dikatakan seorang siswa itu memiliki rasa percaya diri. Oleh sebab itu dalam hal ini peneliti bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena dengan demikian tujuan pembelajaran pun akan tercapai dan hasil belajar siswapun juga akan meningkat. Maka dari itu penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Urgensi atau pentingnya masalah ini untuk diteliti karena pada saat melaksanakan pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan oleh guru kebanyakan masih bersifat ceramah saja, hal itu membuat siswa menjadi bosan dan pengetahuan siswapun akan menjadi kurang berkembang, sehingga perlu menggunakan model pembelajaran yang lebih berpariatif lagi. Rendahnya hasil belajar siswa dapat juga disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi siswa.

Selain itu dapat diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru juga merasa kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak, seperti yang terjadi dalam pembelajaran pada siswa kelas III SDN Asmi Bandung. Para siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran diberikan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa lebih mudah untuk memahami materi pelajaran yang akan disampaikan,

menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, menimbulkan minat belajar siswa dan masih banyak lagi. Selain model pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena seorang guru harus memiliki rencana atau skenario dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini berguna untuk memudahkan seorang guru untuk menyampaikan materi ajar di dalam kelas. Dengan adanya skenario pembelajaran, seorang guru akan lebih mudah untuk mengelola pembelajaran di kelas, dengan kata lain kondisi yang ada di kelas dalam kekuasaan guru tersebut. Guru yang baik adalah guru yang selalu membuat rpp sebelum mengajar.

Pola pembelajaran yang digunakan oleh guru juga masih bersifat tradisioal, guru hanya berfokus pada pengembangan dari aspek kognitif saja, sedangkan kemampuan dari aspek afektif dan aspek psikomotornya masih terabaikan. Sebenarnya ketiga hal tersebut sangatlah penting, kita sebagai seorang guru harus mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran, karena pada kurikulum 2013 ketiga aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan.

Media pembelajaran yang digunakan juga belum memadai. Media pembelajaran adalah sebuah perangkat atau alat yang digunakan dalam pembelajaran. Ciri-ciri media yang baik yang pertama yaitu media tersebut harus sesuai, yang dimaksud sesuai adalah media yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan, sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik yang ada didalam kegiatan pembelajaran yang sedang

berlangsung. Sebelum menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka seorang guru harus terlebih dahulu menguasai media yang akan digunakan tersebut. Media yang baik adalah media yang mampu memberikan manfaat yang maksimal bagi para siswa.

Begitu banyak masalah yang telah teruraikan di atas, sehingga untuk mengatasi masalah yang terjadi diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah model pembelajaran "*Problem Based Learning (PBL)*".

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2014, h. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Bloud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa "pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan".

Dari berbagai pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yang menuntut siswa secara bersama-sama untuk aktif dalam proses berpikir kritis

untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai dengan permasalahannya itu.

Menurut Fogarty (1997, h. 3) dalam Rusman (2014, h. 243) PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur-sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui disukusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah: (1) menentukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

Adapun menurut Mohamad Syarif (2015, h. 46) strategi pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistik
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.
7. Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan diatas, penulis mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *problem based learning (PBL)* untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa

dan meningkatkan hasil belajar siswa, yang dimana model pembelajaran *problem based learning (PBL)* ini mendorong agar siswa agar siswa lebih dapat memahami pembelajaran dengan cara memberikan sebuah masalah atau kasus, sehingga siswa dapat memecahkan atau menemukan cara untuk menyelesaikan masalah dengan sendirinya. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Perkembangan Teknologi Subtema Perkembangan Teknologi Komunikasi di Kelas III Semester 1 SDN Asmi Bandung)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, adapun masalah yang dapat di identifikasikan adalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa guru yang belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada saat mengajar.
2. Pola pembelajaran yang masih bersifat tradisional, guru hanya mengembangkan pengetahuan saja.
3. Tidak terlihatnya rasa percaya diri siswa yang ditemui sesuai dengan indikator rasa percaya diri seperti, berani tampil di depan kelas, berani mencoba hal baru yang bermanfaat, berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, mengungkapkan kritikan membangun terhadap

karya orang lain, dan memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang meunumbuhkan rasa percaya diri siswa.
5. Media yang digunakan oleh guru kurang menimbulkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.
6. Masih ada hasil belajar siswa yang belum mencapai standar kompetensi lulusan yang ditentukan oleh sekolah.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Mampukah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SDN Asmi Bandung pada tema perkembangan teknologi, subtema perkembangan teknologi komunikasi?”

2. Rumusan Masalah Khusus

Karena rumusan masalah di atas masih bersifat umum dan terlalu luas, maka rumusan masalah tersebut dirinci kembali menjadi rumusan masalah khusus yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* sehingga dapat

meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SDN Asmi Bandung pada tema perkembangan teknologi, subtema perkembangan teknologi komunikasi?

- 2) Bagaimana cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SDN Asmi Bandung pada tema perkembangan teknologi, subtema perkembangan teknologi komunikasi?
- 3) Berapa besar peningkatan rasa percaya diri siswa kelas III SDN Asmi Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*?
- 4) Berapa besar peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa kelas III SDN Asmi Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* di kelas III SDN Asmi Bandung pada tema perkembangan teknologi, subtema perkembangan teknologi komunikasi.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa.
- b. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa.
- c. Untuk mengetahui berapa besar peningkatan rasa percaya diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.
- d. Untuk mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengetahui cara menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

- 2) Guru dapat mengetahui cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.
- 3) Guru dapat mengetahui berapa besar peningkatan rasa percaya diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.
- 4) Guru dapat mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.
- 5) Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Bagi Siswa

- 1) Dengan adanya penelitian menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*, rasa percaya diri siswa akan meningkat.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.
- 2) Sebagai masukan dan perbaikan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara intensif dan

menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif agar kualitas pembelajaran lebih efektif khususnya pada kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Manfaat bagi peneliti yaitu dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran terhadap penelitian ini, maka penulis perlu memberikan pengertian dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Bloud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”.

Margetson (1994) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa “kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif”.

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2014, h. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Maka dapat disimpulkan model pembelajaran *problem based learning* (*PBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yang menuntut siswa secara bersama-sama untuk aktif dalam proses berpikir kritis untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai dengan permasalahannya itu.

2. Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap untuk meyakinkan diri sendiri pada kemampuan dan penilainya diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas pendapatnya.

Menurut Rahayu (2013, h. 64) “percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual”. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya.

Seperti yang diungkapkan oleh M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2014, h. 35) bahwa: Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dilakukan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya.

Nana Sudjana (2013, h. 2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Bloom dalam (Rusmono 2014, h. 8), merupakan: “Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan.